

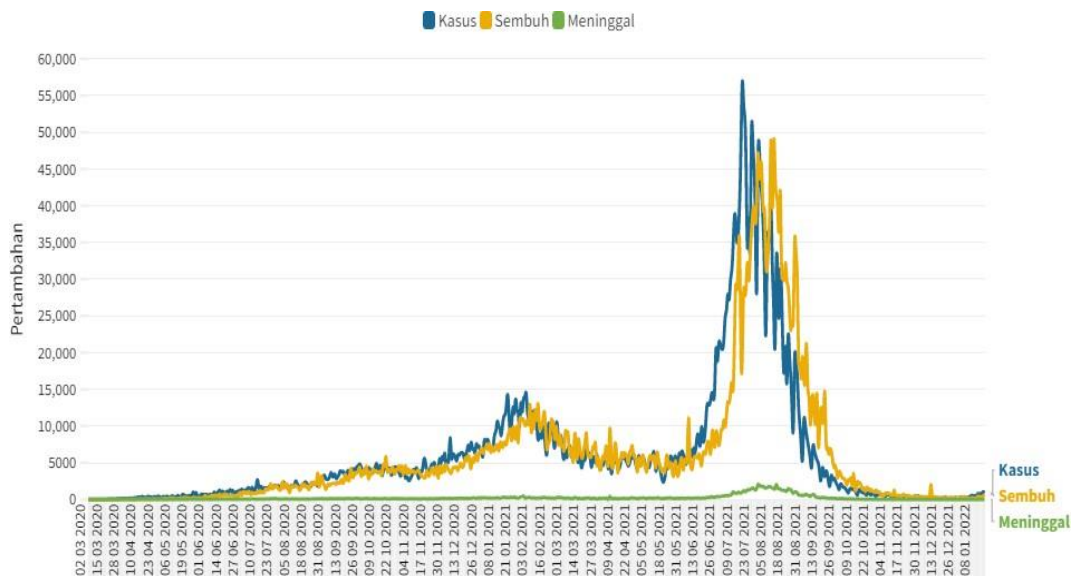
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada awal tahun 2020, negara Indonesia dan negara di seluruh dunia mengalami bencana kemanusiaan yang disebut pandemi, bencana ini membawa dampak yang besar dalam semua lini kehidupan masyarakat, tidak terkecuali pada bidang ekonomi. Terhitung sejak awal tahun 2020 hingga saat ini, bidang ekonomi terus mengalami kekrisisan dan kemerosotan pendapatan yang terjadi secara signifikan. Hal ini tentunya dirasakan oleh semua lapisan golongan masyarakat, tidak hanya golongan menengah ke bawah saja, melainkan golongan atas pun merasakan dampak pandemi pada bidang ekonomi ini. Kegiatan ekonomi akhirnya tidak berjalan mulus, dikarenakan adanya hambatan dalam memperoleh pendapatan, menyebabkan masyarakat menjadi sulit untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan (Nusantara & Tirtayasa, n.d.). Covid-19 pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Pandemi ini menyebabkan beberapa negara memberlakukan kebijakan untuk mencegah virus corona makin meluas. Di Indonesia, pemerintah menerapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk menekan penyebaran virus ini. Wabah covid-19 telah sangat mempengaruhi ekonomi nasional dan global (Shafi et al., 2020). Penyebaran virus Corona penyebab pandemi di dunia belum juga mereda. Bahkan, di banyak negara varian Delta merebak dan menyebabkan lonjakan kasus. Masih tingginya jumlah kasus di banyak negara secara umum dipicu oleh ketidakdisiplinan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan, munculnya varian virus yang lebih menular, dan program vaksinasi yang belum terlaksana sepenuhnya (Muhamad, 2021).

Sejak awal pandemi masuk di Indonesia tahun 2020 jumlah kasus di Indonesia juga semakin mengkhawatirkan. Hal tersebut terlihat dari kasus aktif dan angka kematian yang masih terus bertambah.



Gambar 1.1 Grafik Data Perkembangan Covid-19 Di Indonesia

Sumber : Kementerian Kesehatan

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa masih banyak masyarakat yang terkonfirmasi maupun dirawat dalam kasus covid-19. Dengan jumlah angka yang tidak cukup sedikit perkembangan kasus covid-19 masih menjadi permasalahan berbagai faktor.

Pada masa awal covid-19, Indonesia sudah mulai diuji dari berbagai macam sektor, salah satunya yaitu sektor ekonomi. Covid-19 menerjang perekonomian Indonesia sangat drastis. Banyak sektor perekonomian yang terganggu dan tidak bisa berjalan karena saling bergantung dengan lainnya (Ilyas, 2021). Menurut Astuti (2021) memaparkan bahwa pandemi covid-19 memiliki dampak yang cukup besar terhadap segala aspek ekonomi dan sektor kehidupan masyarakat. Virus corona telah menyebabkan kepanikan dan menimbulkan korban jiwa sampai ribuan orang yang terkena virus corona. Virus corona ini telah menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Adanya fenomena pandemi ini tidak hanya menyebabkan ribuan orang meninggal namun juga menyebabkan pertumbuhan ekonomi daerah menurun.

Kebijakan dan yang diterapkan juga tidak mampu serta-merta memutus mata rantai penyebaran *covid-19*, karena banyak sisi kehidupan manusia yang mengharuskannya bertatap muka dengan orang lain. Pandemi *covid-19* telah

mengubah tatanan kehidupan masyarakat. Berbagai agenda yang telah dijadwalkan terpaksa harus ditunda atau bahkan dibatalkan karena dikhawatirkan akan semakin memicu penyebaran *covid-19*. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan penting lain seperti pembelajaran, perkantoran, pertemuan, atau perjalanan harus dihentikan dengan tujuan untuk menghentikan penyebaran *covid-19* dan menyelamatkan masyarakat dari terpapar virus tersebut. Tempat-tempat usaha diperintahkan untuk ditutup sehingga banyak karyawan yang harus dirumahkan. Pembatasan pergerakan orang mengakibatkan tempat usaha yang masih diizinkan untuk dibuka menjadi kekurangan pelanggan sehingga merugi. Pembatasan pergerakan ini juga mengakibatkan usaha sektor informal khususnya subsektor transportasi paling besar terkena dampaknya (Fahlefi et al., 2020).

Tabel 1.1 Jenis Perdagangan di Kabupaten Magetan

<b>Jenis Sarana Perdagangan Type of Trading Facilities</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Pasar/Market	21	21	21	21	21
Formal/Formal	3420	3864	5582	5879	5879
Pedagang Kaki Lima/Street Vendors	1579	2880	3066	3252	3252
<b>Jumlah/Total</b>	<b>5020</b>	<b>6765</b>	<b>8669</b>	<b>9152</b>	<b>9152</b>

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan.

Tabel diatas dijelaskan bahwa cukup banyak jenis atau berbagai sarana perdagangan di Kabupaten Magetan, terutama yaitu adalah pedagang kaki lima yang memiliki jumlah yang cukup banyak. Pedagang kaki lima di Kabupaten Magetan sendiri memiliki lokasi atau tempat yang tertentu yaitu dengan mengelompok di setiap daerah perkotaan yang menjadi pusat ekonomi atau dengan jangkauan transportasi yang mudah dan cepat. Semenjak pandemi melanda para PKL ini kesulitan dalam berjualan dimana tempat mereka sudah ditentukan menjadi mengelompok dalam satu lokasi menjadikan konsumen untuk sulit dan waswas untuk bepergian sekedar membeli makanan apalagi ditambah dengan peraturan pemerintah di masa pandemi membuat para PKL mengalami krisis ekonomi.

Masalah ini semakin serius, sejak ditetapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) meliputi pembatasan kegiatan penduduk di suatu wilayah yang diduga terinfeksi *Covid-19* termasuk pembatasan terhadap pergerakan orang/barang dalam satu provinsi atau kabupaten/kota. Selain itu, penerapan yang berarti menjaga jarak satu meter dengan manusia lain hingga (WFH) di Indonesia membuat aktivitas masyarakat di luar ruangan menjadi berkurang. Sejak diterapkan kebijakan tersebut, mengakibatkan perekonomian menjadi melemah karena daya beli konsumen ikut menurun (Hanna Zulhijahyanti, Kintan Ayu Agnes Safira, 2021).

Karakteristik khusus dari pekerja dalam sektor informal sendiri yaitu pendapatan atau penghasilan mereka bersifat harian. Kebijakan dengan adanya pembatasan kegiatan ataupun aktivitas di luar rumah dan himbauan “” mengakibatkan mereka tidak dapat bekerja kembali seperti sebelumnya, dan ini juga berdampak dalam penghasilan mereka guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Banyak diantara masyarakat tersebut tetap bersikukuh untuk melakukan kegiatan pekerjaan dalam sektor informal, khususnya para pedagang kaki lima yang hanya untuk sekedar makan dan bertahan hidup di tengah pandemi covid-19 ini. Hal ini mengakibatkan terjadinya konflik yang kerap kali terjadi diantara para pedagang kaki lima tersebut dengan aparaturnya keamanan ataupun penegak hukum yang merazia mereka guma pencegahan persebaran pandemi covid-19 ini (Qiptiya, 2020).

Situasi saat ini membuat roda perekonomian melambat, pasar mulai lesu, omset penjualan juga menurun. Meskipun Pemerintah telah menyiapkan stimulus atau bantuan dengan maksud untuk membantu mendongkrak kondisi ekonomi yang melemah dan menjaga daya beli, khususnya terhadap UMKM. Pelaku usaha atau pelaku usaha sudah barang tentu harus menyiapkan strategi, yaitu strategi apa yang bisa dilakukan agar tetap bisa mempertahankan usahanya dalam menghadapi situasi seperti saat ini. Begitu pula yang banyak dilakukan oleh para Pedagang Kaki Lima dengan segala keterbatasannya, mereka tetap berusaha untuk eksis di tengah pandemi covid-19 saat ini, khususnya terhadap keberlangsungan usahanya.

Dalam hal pekerjaan sebagaimana kita tahu, tidak semua masyarakat di negara ini dapat terserap di sektor formal dikarenakan berbagai macam keterbatasan yang melekat pada diri mereka, seperti rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya akses informasi pada mereka. Namun keberadaan Pedagang Kaki Lima ini juga penting karena bukan hanya berfungsi sebagai penyerap kelebihan tenaga kerja yang tidak mampu terserap oleh sektor formal, tetapi juga memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan kegiatan perekonomian masyarakat. Kondisi ekonomi saat ini juga berdampak terhadap kondisi usaha para Pedagang Kaki Lima tersebut dimana omset penjualannya juga turut mengalami penurunan yang signifikan. Banyak diantara mereka yang menjadi tulang punggung keluarga. (Hariyani Tuwis, 2021). Kebijakan Pemerintah menghimbau kepada masyarakat agar melakukan dan sebaiknya mengisolasi diri di rumah. Hal ini juga mengurangi laju jual beli di masyarakat akan berkurang sehingga juga mengancam perekonomian masyarakat termasuk UMKM yang ada. Hal ini sontak membuat banyak pihak mengeluh karena merasa rugi (Sarmigi, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian terkait dampak dari pandemi covid-19 terhadap PKL Kuliner di Kabupaten Magetan. Situasi di saat pandemi sangatlah menimbulkan banyak akibat yang dialami oleh masyarakat sebagian besar, PKL Kuliner dipilih oleh peneliti karena mengingat bahwa PKL sendiri memiliki kuota yang cukup banyak dan PKL cukup terdampak dengan adanya berbagai peraturan pemerintah yang di terapkan selama pandemi covid-19 yang mengharuskan mereka berjuang mencari peluang berjualan di masa pandemi covid-19 ini. Kabupaten Magetan sendiri memiliki pusat PKL yang luas dan sangat ramai maka dari itu mengapa memilih Kabupaten Magetan karena peneliti ingin mengetahui seberapa jauh dampak yang dialami oleh PKL di Kabupaten Magetan yang cukup ramai.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak *covid-19* terhadap PKL kuliner di Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana strategi PKL kuliner selama pandemi *covid-19*?
3. Apa pengaruh integrasi terhadap *online food ordering* kemampuan bertahan PKL kuliner selama pandemi *covid-19*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Menganalisis dampak pandemi *covid-19* terhadap PKL kuliner di Kabupaten Magetan.
2. Menganalisis strategi PKL kuliner selama pandemi *covid-19*.
3. Menganalisis pengaruh integrasi *online food ordering* terhadap kemampuan bertahan PKL kuliner selama pandemi *covid-19*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai syarat menyelesaikan strata S1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Sebagai khasanah pengetahuan tentang dampak pandemi *covid-19* terhadap PKL kuliner.
3. Sebagai bahan referensi akademis terkhusus di Fakultas Geografi dalam hal dampak pandemi *covid-19* terhadap pedagang kuliner PKL.

## **1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya**

### **1.5.1 Telaah Pustaka**

#### **A. Pandemi Covid-19**

Corona yang sering disebut *COVID-19* pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat

cepat dan menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Pandemi ini menyebabkan beberapa negara memberlakukan kebijakan untuk mencegah virus Corona makin meluas. Di Indonesia, pemerintah menerapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk menekan penyebaran virus ini. Wabah (*COVID-19*) telah sangat mempengaruhi ekonomi nasional dan global (Shafi et al., 2020). Situasi menjadi mengkhawatirkan dalam dua bulan pertama tahun 2020 dan keadaan menjadi lebih buruk pada Maret 2020 (Zeb et al., 2021). *COVID-19* telah menyerang hampir semua negara di dunia. Bagi negara yang terkena virus ini tidak ada pilihan selain bersatu melawan musuh yang tidak terlihat. Setiap negara memiliki pengalaman tersendiri dalam menaklukkan *COVID-19* (Aminullah & Erman, 2021). Efek yang paling terlihat dari krisis *COVID-19* di negara maju dunia telah untuk pengangguran, wiraswasta, santai dan pekerja pertunjukan, dan pengusaha dan bisnis skala kecil, yang dapat digambarkan secara tidak sempurna sebagai orang-orang dan perusahaan-perusahaan yang berada di sektor informal (Narula, 2020).

## **B. Teori Atau Konsep Dasar Pedagang Kaki Lima (PKL)**

Pelaku usaha PKL ini memiliki jenis usaha dalam bidang sektor informal, dimana sektor informal merupakan kegiatan untuk memproduksi barang sendiri atau barang legal untuk lebih jelas dan kompleks maksud dari sektor informal adalah usaha yang tidak resmi dimiliki oleh usaha yang berukuran kecil dan berstatus pekerja bebas.

Contoh dari pelaku usah di sketor informal adalah antara lain yaitu warung, took klontong, sopir, pedagang kaki lima, tukang becak dan usaha-usaha kecil yang lainnya. Perbandingan pelaku usaha di sektor informal ini dapat dilihat dari berapa banyak dan juga jenis usaha yang di jalankan seperti contoh di kawasan Kabupaten Magetan dengan Kabupaten Madiun pelaku usaha di sektor informal sendiri lebih banyak di Kabupaten Madiun sedangkan di Kabupaten Magetan sendiri sektor informal seperti PKL mempunyai lokasi yang terpusat dan di setiap kabupaten di sekitar Kabupaten Magetan memiliki

ciri khas atau jenis yang berbeda di setiap daerahnya.

Istilah pedagang kaki lima sendiri berasal dari masa kolonial Belanda. Tepatnya pada saat gubernur jenderal stanford raffles berkuasa (1811-1816). Jauh sebelum indonesia merdeka bahwa pemerintah belanda membuat sebuah peraturan yakni setiap jalan yang dibangun harus memiliki sarana untuk pejalan kaki atau yang dinamakan trotoar. Trotoar yang memiliki lebar 5 Dari istilah 5 inilah sering disebut atau disalah artikan dalam bahasa melayu yakni kaki lima. Kemudian dari istilah kaki lima tersebut penjual yang ada di sekitar lokasi tersebut sering dijuluki dengan Pedagang Kaki Lima. Tahun demi tahun berlalu, istilah ini menjalar ke berbagai kota yang ada di Indonesia seperti di Medan, Palembang, Riau, Jakarta dan kota-kota lainnya di seluruh Indonesia. Pedagang Kaki Lima adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara atau tidak menetap. Pedagang kaki lima merupakan salah satu jenis perdagangan dalam sektor informal, yakni operator usaha kecil yang menjual makanan, barang dan atau jasa yang melibatkan ekonomi uang dan transaksi pasar, hal ini sering disebut dengan sektor informal perkotaan.

Menurut Bernal-Torres et al., (2020) salah satu aspek makna yang diberikan para pedagang kaki lima (PKL) ini terkait dengan signifikansi yang mereka berikan pada pekerjaan mereka membantu dan melayani orang lain. Bagi beberapa dari mereka, aspek ini sangat penting sejauh mereka menganggap bahwa pekerjaan mereka adalah ruang realisasi, pencapaian dan kesenangan, tetapi di atas semua layanan. Sangat menarik untuk menemukan penjelasan tentang kepuasan melakukan pekerjaan dengan baik dan menawarkan layanan, serta memiliki ruang untuk hubungan. Mereka terutama menghargai kemungkinan untuk merawat, mendengarkan, dan agak meringankan kesepian banyak pembeli yang berbagi masalah dan keprihatinan mereka. Pekerja jalanan merasakan dua visi antagonis yang berbeda yang dimiliki orang lain tentang mereka. Di satu sisi, pekerja jalanan merasa bahwa orang lain memiliki



pandangan positif tentang mereka atas kerja keras mereka, sedangkan di sisi lain, yang lain mengkritik dan membenci mereka karena menghalangi ruang publik. Bagi mereka, menjadi seorang PKL sangat berharga karena berarti mengatasi kesulitan, selalu bersemangat, kreatif, menunjukkan kualitas koordinasi terbaik mereka, dan menjadi berpengalaman. Kewirausahaan semacam ini terwujud dalam perjuangan sehari-hari untuk bertahan hidup, untuk maju dan menunjukkan ketabahan dalam menghadapi kesulitan yang harus mereka hadapi setiap hari.

Pada prinsipnya pengertian pedagang kaki lima (kuliner) sama dengan pedagang kaki lima, namun perbedaannya hanya pada jenis dagangan yang ditawarkan, dimana pedagang kaki lima (kuliner) memfokuskan dagangannya pada makanan siap saji. PKL makanan (kuliner) memiliki kreativitas yang cukup tinggi, di mana terlihat mereka menjual makanan yang disajikan dengan cepat, enak, murah, dan bervariasi. Dengan modal yang sedikit bisa mendapatkan keuntungan yang cukup tinggi dari apa yang mereka layani. Mereka juga memiliki pelanggan tetap dan setia yang membeli setiap hari. Pedagang kaki lima atau PKL merupakan salah satu subsektor informal yang keberadaannya sangat nyata terutama di daerah perkotaan di Indonesia. Keberadaan PKL merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat perkotaan, bahkan dapat dikatakan keberadaan PKL merupakan salah satu ciri dari ciri negara berkembang.

Wisata kuliner diartikan sebagai pencarian kuliner yang unik dan pengalaman tak terlupakan saat berwisata atau menjadi wisata kuliner di rumah. Wisata kuliner tidak hanya menyajikan makanan dan minuman khas saja, namun sama halnya dengan wisata lainnya yang memberikan pengalaman tersendiri bagi yang menikmati sajian tersebut. Wisata kuliner juga bisa diterapkan pada atraksi lain, termasuk pemandangan yang indah jadi wisata. Kuliner tidak hanya menjual makanan dan minuman tetapi juga suasana saat memakan makanan dan minuman tersebut (Prabandari et al., 2020).

Berdasarkan teori dan juga konsep pedagang kaki lima (PKL) didapati beberapa karakteristik yang dimiliki oleh pedagang kaki lima. Karakteristik

PKL sendiri memiliki berbagai macam jenis kriteria tetapi karakter yang formal dapat dilihat dari beberapa jenis yaitu :

1. Umumnya sebagai pekerjaan utama
2. Permodalan lemah dan omset relatif kecil
3. Memiliki modal sendiri
4. Kondisi lingkungan keramaian
5. Jarak tempat tinggal

### **C. Krisis Ekonomi Saat Pandemi *COVID-19***

Seperti diketahui, krisis ekonomi tipe klasik ditandai dengan munculnya krisis dalam perekonomian itu sendiri. Dengan kata lain, penyebab krisis ekonomi klasik bersifat endogen. Adapun krisis ekonomi, penyebab terjadinya bukan berasal dari perekonomian itu sendiri tetapi diprovokasi oleh sumbernya yang berada di luar lingkup perekonomian. Dalam sejarah ekonomi, telah terjadi krisis yang penyebabnya tidak bersifat ekonomi. Misalnya, ada krisis ekonomi yang disebabkan oleh Perang Dunia II dan runtuhnya Komunis sistem. Namun, krisis ini berbeda secara substansial dari krisis korona. Secara khusus, setelah berakhirnya Perang Dunia II, kota-kota dan infrastruktur dihancurkan yang membutuhkan restorasi; pada saat yang sama, di bawah kondisi korona krisis, tidak ada kehancuran yang ada hanyalah penguncian fungsi ekonomi. Ada perbedaan mendasar antara krisis ekonomi yang disebabkan oleh runtuhnya sistem komunis. Secara khusus, yang terakhir adalah hasil dari perubahan sistem ekonomi, yaitu transisi dari ekonomi komando ke ekonomi pasar. Pada saat yang sama, dalam konteks krisis ekonomi, tidak ada perubahan dalam sistem ekonomi karena krisis itu sendiri terjadi dalam kerangka ekonomi pasar. Yang terpenting, seperti disebutkan di atas, kemungkinan terulangnya kembali pandemi *COVID-19* relatif tinggi sementara transisi dari ekonomi komando ke ekonomi pasar adalah tindakan satu kali (Papava, 2020).

Pandemi *COVID-19* mempengaruhi ekonomi global dalam dua cara. Satu, penyebaran virus mendorong jarak sosial yang menyebabkan penutupan pasar keuangan, kantor perusahaan, bisnis dan acara (Ozili, 2020). Krisis telah

dihasilkan dari kebijakan untuk mengatasi masalah kesehatan darurat melalui tindakan penahanan. Oleh karena itu karakterisasi seperti "menempatkan ekonomi global ke dalam koma yang diinduksi" atau "ke hibernasi". Dan itu telah menyebabkan kontraksi dalam output dan lapangan kerja yang bahkan lebih curam daripada yang terjadi selama tekanan (Borio, 2020). Menurut Sandeep Kumar et al., (2020) pandemi *COVID-19* telah muncul sebagai wabah kesehatan global. Sementara tingkat implikasinya masih harus diukur, efeknya pada pertukaran global dalam waktu dekat dan jauh di masa depan terlihat jelas. Rantai pasokan obat-obatan di seluruh dunia mungkin akan terganggu, dan efek pada ketersediaan obat secara global, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMICs), akan menghadapi efek yang mendalam.

#### **D. Dampak Pandemi *Covid-19* terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL)**

Dampak pandemi ini membuat berbagai Negara menjadi kesulitan dalam menjalankan berbagai kegiatan aktivitas keseharian, terutama di Indonesia sendiri pandemi ini sangat berdampak di berbagai sektor yaitu salah satunya adalah sektor ekonomi perdagangan kecil, UMKM atau PKL. Perpaduan resolusi dengan kepentingan ekonomi dalam merancang kebijakan penanganan *COVID-19*. Pelaksanaan protokol kesehatan diimbangi dengan keberlangsungan aktivitas sosial ekonomi, dimana penerapan protokol kesehatan bagi seluruh masyarakat (termasuk cuci tangan, dan penggunaan masker) diimbangi dengan pengendalian mobilitas masyarakat dan kepadatan dalam aktivitas sosial ekonomi. Pemerintah Indonesia dapat dikategorikan menerapkan inovasi kebijakan di awal *COVID-19* yang didorong oleh tingkat *COVID-19* yang meningkat secara eksponensial (Aminullah & Erman, 2021).

*COVID-19* kemungkinan akan menghasilkan penurunan lalu lintas pejalan kaki yang terkait dengan aktivitas komersial, dan bahwa lalu lintas pejalan kaki yang berkurang ini akan memiliki efek pengganda negatif pada banyak toko lokal, kedai kopi, dan pengecer, yang pada akhirnya akan mengancam perubahan lingkungan (Honey-Rosés et al., 2020). Sejak pandemi

*COVID-19* melanda Indonesia, pemerintah mulai menerapkan berbagai kebijakan seperti mengeluarkan himbauan social distancing dan kebijakan work from home bagi karyawan. Selain itu, pemberlakuan pembatasan wilayah dan pembangunan rumah sakit khusus penanganan *COVID-19* dilaksanakan. Oleh karena itu, kebijakan ini akan berdampak pada masyarakat, baik kelas menengah ke bawah maupun elit (Putri et al., 2019).

Menurut (Prihatmojo et al., 2021) Pedagang kaki lima memang mendapatkan uang dengan mengandalkan keramaian di jalanan. Jalanan yang sepi membuat pedagang kaki lima dalam kondisi yang sangat memprihatinkan bahkan ada yang tidak menemukan pembeli pada suatu hari. Pedagang kaki lima yang menjual makanan juga mengalami kerugian akibat rusaknya bahan makanan akibat terlalu lama disimpan. Di tengah masa sulit, pedagang kaki lima tetap berjualan karena bagaimanapun perekonomian keluarga harus tetap berjalan. Terlebih lagi, efek kejutan tidak didistribusikan secara merata di seluruh sistem. Sementara banyak bisnis terpaksa tutup, yang lain melihat ledakan penjualan. Masih banyak lagi yang membuat adaptasi terhadap operasi dan bauran produk mereka yang dapat memengaruhi cara kita memproduksi dan mengonsumsi makanan selama beberapa dekade mendatang (Malacarne et al., 2021). Hal serupa yang terjadi di Malaysia bahwa Pandemi *COVID-19* yang menyebar ke seluruh dunia ternyata berdampak pada berbagai sektor di Malaysia termasuk sektor ekonomi. Banyak yang sangat terpengaruh oleh pandemi yang sedang berlangsung ini adalah pemilik usaha kecil lokal, seperti pedagang pasar malam. Sebanyak 15 informan direkrut untuk terlibat dalam wawancara mendalam dengan purposive sampling (Ramli & Jamri, 2021).

#### **E. Integritas atau Hubungan Online Food Ordering Terhadap PKL Di Masa Pandemi**

Era globalisasi yang berkembang pesat saat ini, perkembangan teknologi informasi juga berkembang dengan pesat. Seiring berjalannya waktu, peran teknologi menjadi sangat penting karena membantu dan mempermudah manusia dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan. Pada teknologi yang

berkembang ada yang namanya internet, dimana melalui internet orang dapat memperoleh dan menyampaikan informasi yang dibutuhkan. Internet juga bisa menjadi sarana mencari informasi dan komunikasi. Selain itu, internet juga memberikan peluang untuk menjalankan bisnis. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai produk kuliner. Dengan keanekaragaman kuliner yang ada di Indonesia, tidak semua masyarakat Indonesia mengetahui dan mengenal berbagai kuliner yang ada di Indonesia (Presetianto, 2021). Di sisi lain, meskipun dampak negatif *COVID-19* berdampak signifikan terhadap permintaan di sektor bisnis makanan dan minuman, namun telah mengubah perilaku konsumen di masa pandemi ini. Perubahan perilaku penggunaan aplikasi pesan-antar makanan selama pandemi di Indonesia meningkat di masa pandemi (Agustriyani et al., 2021). Pertumbuhan kasus yang disebabkan oleh virus *COVID-19* terus meningkat dari waktu ke waktu. Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan baru untuk menekan penyebaran virus *COVID-19* melalui Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar. Tujuan dari kebijakan baru ini adalah untuk mendisiplinkan masyarakat Indonesia untuk melakukan social distancing dan diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan penularan *COVID-19*. Dalam wabah *COVID-19* ini, untuk mencegah penularan dari yang terjadi, konsumen cenderung membeli makanan melalui aplikasi layanan pesan antar makanan online daripada mengunjungi penyedia makanan, seperti restoran atau warung makan. Pertumbuhan layanan pesan-antar makanan online akibat pandemi perlu didukung oleh kebijakan yang menjamin keamanan dan kualitas pangan. Di masa pandemi ini, masyarakat akan lebih memperhatikan kesehatan makanan dan berhati-hati dalam membeli dan mengonsumsi makanan dan minumannya. Konsumen menyadari bahwa terdapat adanya risiko tertular virus *COVID-19* yang mungkin berasal dari kurir atau penyedia makanan (Amalia, 2021).

Kombinasi program offline yang dikemas dengan online menggunakan manfaat teknologi digital, sesuai dengan konsep pemasaran digital 4.0 dimana pemasaran UMKM juga mengintegrasikan style dan substance, bukan hanya

branding yang bagus tetapi juga memiliki konten yang relevan dengan konsumen, dan juga layanan online food sebagai kunci distribusi. Sehingga tercapai pengembangan konektivitas human-to-human yang bisa memperkuat engagement dengan konsumen. pemanfaatan teknologi digital yang optimal, UMKM dapat membangun bisnis dan meraih keuntungan yang besar dengan modal yang kecil. Teknologi digital juga dapat membantu UMKM melebarkan jangkauan bisnisnya, dari yang sebelumnya hanya sekitar lingkungan tempat UMKM tersebut berdiri menjadi lebih luas lagi (Krisnawati, 2018).

#### **F. Trobosan dan Temuan Pedagang Kaki Lima (PKL) Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19**

Pandemi sudah berjalan hamper 2 tahun seiring berjalannya waktu berbagai cara dan juga acuan untuk tetap berusaha dan berjualan dikala pandemi tetap dijalankan oleh pedagang kuliner kaki lima atau sering disebut dengan PKL. Dampak pandemic yang begitu besar dan sangat berpengaruh bagi penjualan serta pendapatan membuat para pedagang tidak habis akal untuk mencari jalan keluar demi menjalankan pekerjaan setiap hari. Mengungkap Dampak Pandemi *COVID-19* Berkepanjangan Terhadap Keberlanjutan Wisata Kuliner: Beberapa Wawasan dari Pedagang Kaki Lima Mikro dan Kecil. Seiring dengan perubahan bisnis dari fisik ke online, banyak vendor harus melakukan diversifikasi dengan mengubah produknya menjadi barang beku yang sudah jadi. Beberapa vendor mengemas produk makanannya dalam keadaan mentah atau setengah matang sehingga pelanggan bisa cepat memasaknya di rumah. Beberapa mempercayakan produk baru mereka ke supermarket lokal dan mempromosikannya melalui berbagai saluran media sosial. Beberapa vendor secara kreatif menambahkan varian pada produk utama, misalnya dengan menambahkan warna dan tambahan pada produk utama untuk meningkatkan penjualan (Gaffar et al., 2022). Berbagai jenis trobosan dalam penjualan juga dilakukan di Bukavu Kongo Timur bahwa Di antara PKL, 10% dari mereka mengaku bekerja setiap hari dan memperkirakan penghasilan bulanan mereka antara 100 - 155 US\$, yang sedikit lebih tinggi dari

pendapatan banyak pekerja negara seperti guru dan tentara. Namun, kami tetap berhati-hati dengan pernyataan vendor karena banyak orang yang bekerja di luar semua peraturan perdagangan dan ekonomi yang sah merasa tidak nyaman untuk menyatakan omset dan keuntungan mereka untuk menghindari pelecehan dari pemungut cukai (Balasha Arsene et al., 2020). Trobosan dan juga cara dalam menghadapi pandemic ini sudah banyak dilakukan oleh berbagai pedagang dimanapun kususnya pedagang kaki lima atau PKL dengan berinovasi serta membuat trobosan unik agar dapat bertahan di era pandemic yang mempunyai dampak yang sangat signifikan mempengaruhi perekonomian dan kegiatan bergadag sehingga para pelaku usaha dituntut untuk bisa bertahan di era pandemi dengan berbagai trobosan yang dimiliki.

### 1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang mengkaji tentang dampak pandemi *covid-19* terhadap PKL kuliner beberapa sudah banyak yang melakukan penelitiannya ini dengan judul dan metode yang bervariasi. Adapaun beberapa referensi yang dijadikan acuan dan pembangding bagi peneliti anantara lain:

Tabel 1.2 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Stevany Aafrizal (2021)	Dampak <i>Covid-19</i> Pada Pedagang Kaki Lima PKL) Di Kota Serang	Mendeskripsi kan dampak <i>covid-19</i> pada pedagang Kaki lima (PKL) di Kota Serang agar bisa tetap bertahan ditengah pandemi covid-19 dan mendeskripsi kan	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi pedagang kaki	Hasil dari penelitian ini adalah Hilangnya pembeli dan pelanggan, karena ketika kebijakan PSBB diterapkan masyarakat lebih memilih untuk tetap di rumah dan enggan untuk keluar rumah jika tidak

		peraturan daerah yang mengatur tentang Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan (K3) di Kota Serang.	lima di wilayah perkotaan pada masa pandemi <i>covid-19</i> . Dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian, dan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian yang dilakukan secara randomsampling	penting. Menurunnya pendapatan, ini merupakan dampak lanjutan ketika pembeli berkurang, karena secara otomatis itu pun akan mengurangi pendapatannya juga. PKL enggan untuk direlokasi karena takut kehilangan pelanggan dan tempat relokasi yang jauh dari keramaian masyarakat.
Rikafitri ramayani (2021)	Analisis Dampak Masa Pandemi Dannew Normal Terhadap Pedagang Kaki lima(LOSAPA) Lontong Sayur Padang Pasar Tradisional 16 ilir kota Palembang	Menganalisis pendapatan di masa pandemi Covid-19 dan New Normal pedagang kaki lima menjual lontong sayur Padang yang belokasi di sekitar pasar tradisional 16 ilir Kota Palembang	Metode penelitian dalam penelitian ini analisis deskriptif kuantitatif alat dan teknologi dengan teknik pengumpulan data surve dan wawancara dokumentasi dan studi pustaka untuk	Dari data survey sebelum pandemi terdapat 10 pedagang kaki lima lontong sayur Padang berjualan Pasar Tradisional 16 ilir Kota Palembang, Saat Pandemic adanya batasan jam operasional pedagang kaki lima berjualan dan tutup beberapa hari membuat pedagang tidak bisa menjajakin dagangannya



			<p>mengetahui Input output pendapatan penjual lontong sayur Padang dari tingkat laba/rugi yang diambil data pendapatan dari pedagang kaki lima yang menjual lontong sayur khas kotaPadang dari masa pandemi covid-19 di bulan Maret tahun 2020 hingga masa new normal yang di perkirakan sampai bulan Maret Tahun 2021.</p>	<p>seperti biasanya. Di masa pandemic hanya 4 orang pedagang kaki Lima lontong sayur Padang yang masih menjajakin dagangnya. Hal tersebut melakukan wawancara mendalam mengenai pendapatan yang di peroleh dari normal ke masa pandemi dan new normal.</p>
--	--	--	---	--

<p>Ubay Haki (2022)</p>	<p>Dampak Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki lima Di Stadion Maulana Yusuf Ciceri Kota Serang</p>	<p>Mengetahui Selisih modal dan pemasukan yang didapat dan Perubahan kegiatan ekonomi pedagang kaki lima di Stadion Ciceri Serang. Berjumlah 70 pedagang kaki lima di Stadion Ciceri diambil sebagai sampel penelitian.</p>	<p>Pengambilan data dilakukan dengan wawancara terstruktur dengan bantuan pedoman wawancara dan observasi. Wawancara terstruktur dilakukan untuk mendapatkan data penghasilan rata-rata selama sebulan sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19 Ciceri Kota Serang.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah dilihat pada saat sebelum pandemi covid-19, penghasilan pedagang kaki lima di Stadion Ciceri ketika masih pandemi mengalami penurunan. Penurunan penghasilan rata-rata sebesar Rp 100.000,-/hari atau 15%. Penurunan sebesar itu cukup signifikan pengaruhnya bagi pedagang kaki lima. Jika dilihat sebelum pandemi, saat terjadi pandemi covid-19, Jumlah pembeli pedagang kaki lima di Stadion Ciceri baik pembeli tidak tetap maupun pembeli tetap mengalami penurunan. Rata-rata penurunan pembeli berkisar 16 % dengan penurunan pembeli tetap lebih besar penurunannya. Lain terjadi pada pedagang bakso dan batagor yang mengalami peningkatan</p>
-------------------------	---	---	--	---

Hafidz Dwi Megantoro (2022)	Dampak Pandemi <i>Covid-19</i> Terhadap PKL kuliner Di Kabupaten Magetan	Menganalisis dampak pandemi <i>covid-19</i> terhadap PKL kuliner di Kabupaten Magetan. Serta menganalisis strategi survival PKL kuliner selama pandemi <i>covid-19</i> Dan mengetahui pengaruh integrasinya online food ordering terhadap kemampuan bertahan PKL kuliner selama pandemi <i>covid-19</i>	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survey lapangan yang dilakukan di beberapa PKL Kuliner di Kabupaten Magetan teknik pengolahan data dengan wawancara PKL sebanyak 30 responden	
-----------------------------------	---	---	---	--

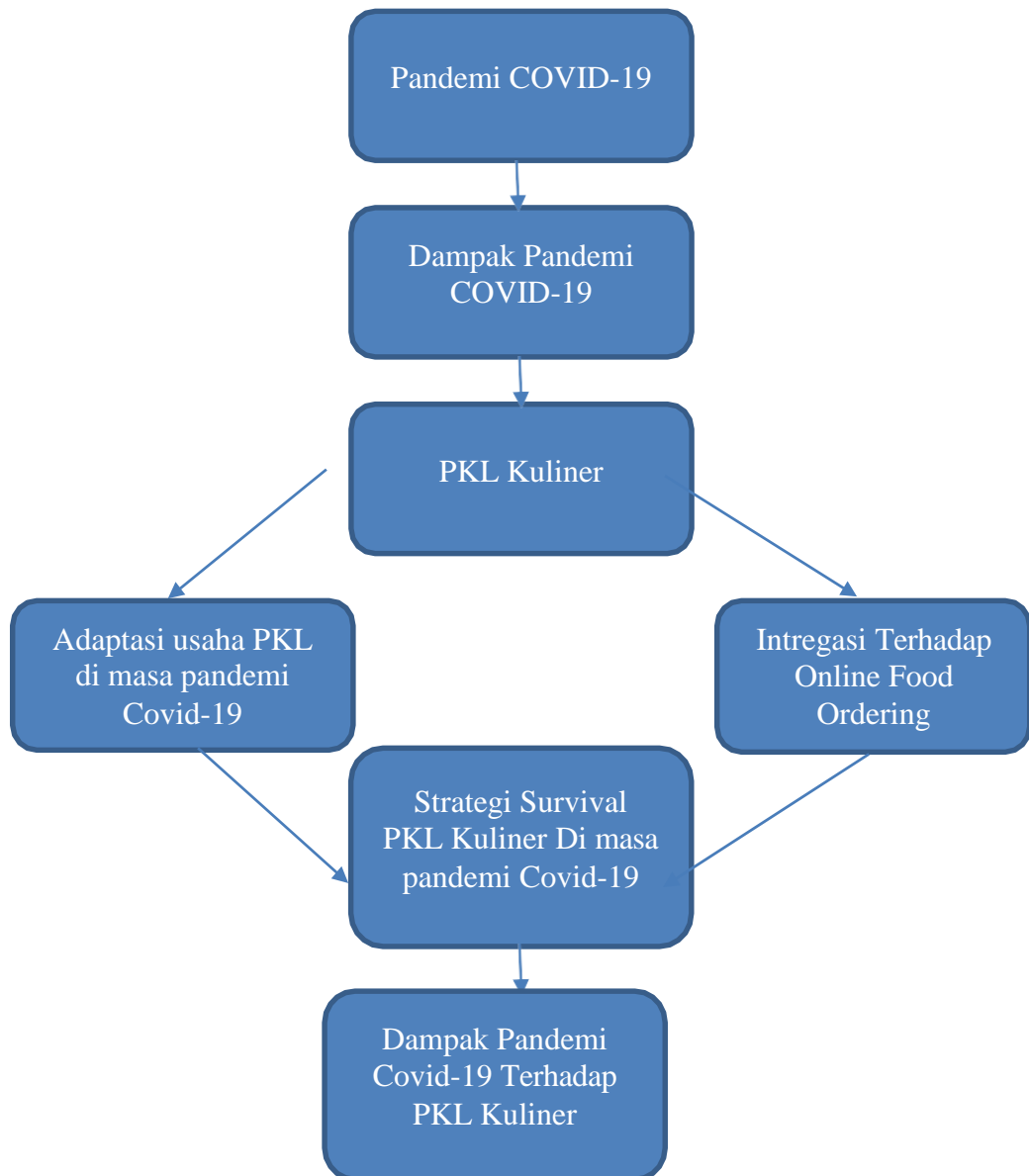
Tevany Aafrizal (2021) dengan judul “Dampak *Covid-19* Pada Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kota Serang”. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan, yaitu dalam penelitian Stevany Aafrizal (2021) tujuan, lokasi dan analisis data. Penelitian saudara mengetahui tentang dampak *covid-19* pada pedagang kaki lima (PKL) di Kota Serang agar bisa tetap bertahan ditengah pandemi *covid-19* dan mendeskripsikan peraturan daerah yang mengatur tentang Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan (K3) di Kota Serang. Dengan

analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif. Sedangkan penelitian saat ini menganalisis Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap PKL kuliner Di Kecamatan Magetan.

Rika Fitri Ramayani (2021) dengan judul “Analisis Dampak Masa Pandemi Dan new Normal Terhadap Pedagang Kaki lima (LOSAPA) Lontong Sayur Padang Pasar Tradisional 16 ilir kota Palembang” Perbedaannya dari penelitian saat ini adalah dari judul penelitian, lokasi serta teknik analisis data. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, alat dan teknologi dengan teknik pengumpulan data survei dan wawancara dokumentasi. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang dampak PKL di masa pandemi.

Ubay Haki (2022) dengan judul “Dampak *Covid-19* Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki lima Di Stadion Maulana Yusuf Ciceri Kota Serang”. Perbedaan dari penelitian saat ini adalah terkonsep mengetahui Selisih modal dan pemasukan yang didapat dan Perubahan kegiatan ekonomi pedagang kaki lima di Stadion Ciceri Serang. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan cara wawancara terstruktur dengan bantuan pedoman wawancara dan observasi. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji perihal dampak PKL di masa pandemi.

## 1.6 Kerangka Penelitian



Gambar 1.2 Kerangka Penelitian

Sumber : Penulis 2022

Pada gambar 2 diatas dijelaskan kerangka penelitian atau kerangka pikir menjelaskan bahwa pandemi *covid-19* telah memberikan dampak yang sangat signifikan ke berbagai sektor. Khususnya sektor perdagangan informal seperti pedagang kaki lima yang mempunyai penghasilan harian atau tidak tetap. Tidak hanya pedagang kaki lima seperti perekonomian sektor Usaha Mikro, Kecil, dan

Menengah (UMKM). Yang mana saat ini UMKM di Indonesia mengalami resesi karena melemahnya perekonomian. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah kelompok usaha yang memiliki jumlah besar jika dilihat dari perspektif perkembangannya. UMKM terbukti tahan terhadap berbagai macam masalah pada krisis ekonomi. Sehingga kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang melibatkan banyak kelompok sebagai penguat. Ketika aktivitas ekonomi tidak berjalan mulus, dikarenakan adanya hambatan dalam memperoleh pendapatan, menyebabkan masyarakat menjadi sulit untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Akhirnya akan memosisikan mereka pada garis kemiskinan. Untuk bangkit dan keluar dari lingkaran kemiskinan, tentunya masyarakat perlu melakukan usaha-usaha, salah satunya dengan cara melibatkan diri pada pekerjaan sektor informal, yaitu menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL). Secara sosiologis pedagang kaki lima merupakan alternatif pekerjaan yang bisa dilakukan oleh semua orang dalam mengatasi pengangguran. Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah orang-orang yang bekerja pada sektor informal yang berasal dari masyarakat golongan ekonomi lemah yang biasanya berdagang menempati ruang umum.

Dampak pandemi *covid-19* pada sektor ekonomi telah menyebabkan kemunduran ekonomi yang sangat signifikan, bahkan mempengaruhi ekonomi negara dengan skala besar yang meliputi sektor di berbagai wilayah dunia terkhusus sektor ekonomi, pengaruh ekonomi menyebar secara perorang atau individu, rumah tangga, perusahaan mikro, kecil, menengah maupun besar, bahkan global. Pemerintah Indonesia dalam merespon pandemic covid 19 ini dengan memberlakukan adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang mengharuskan industri mengurangi produksi dan karyawannya. Sehingga pendapatan harian UMKM turun secara signifikan hingga mengancam keberlangsungan usaha mereka, dan terjadi pemutusan hubungan kerja yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat.

Beberapa usaha yang harus dihadapi PKL maupun UMKM yang lain dalam pandemi *covid-19* ini adalah yang terpenting pertama yaitu mampu beradaptasi usaha di era pandemi ini dan memahami celah atau peluang dalam perdagangan di masa pandemi. Dituntut mampu beradaptasi usaha dalam masa pandemi ini adalah

untuk mengembangkan berbagai inovasi dan peluang dalam menghadapi kondisi perekonomian di masa pandemi yang cukup sulit. Ditambah lagi berbagai permasalahan keberadaan mereka membawa dampak positif dan negatif di lingkungan perkotaan. Dampak yang dirasakan para PKL sendiri terhadap kondisi di masa pandemi ini adalah kaitannya dengan integrasi atau hubungan dengan online food ordering, masyarakat umumnya lebih banyak memilih dirumah dan memesan makan lewat aplikasi online food dibanding harus membeli makan langsung di tempat di masa pademi yang penuh dengan kekhawatiran.

Namun ternyata beberapa PKL tidaklah cukup untuk menjadikan usaha tersebut berkembang, ketika kondisi tidak normal seperti sekarang yakni terjadi pandemi *Covid-19*. Mau tidak mau para Pedagang Kaki Lima tersebut harus memutar otak dan mampu dan mau beradaptasi dengan kondisi yang ada jika mereka ingin mempertahankan usahanya tetap hidup. Jika tidak, maka mereka harus kembali menjadi pengangguran karena keterbatasan yang mereka miliki sehingga tidak bisa menyentuh sektor formal, yang artinya harus bisa bertahan di sektor informal ini yakni menjadi Pedagang Kaki Lima. Adapun beberapa usaha yang ditempuh para Pedagang Kaki Lima dalam mengembangkan inovasi serta strategi bertahan dalam masa pandemi yaitu antara lain :

1. Membuat produk baru

Membuat produk baru dilakukan dengan mengikuti trend seperti makanan dan minuman kekinian yaitu menambah varian produk yang dijual, yang bertujuan untuk memikat pelanggan sehingga jumlah pelanggan meningkat yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan usaha mereka.

2. Melakukan kerjasama promosi dengan pelaku usaha lain

Kerjasama promosi yang dilakukan adalah dengan meminta bantuan kepadateman, kenalan, atau saudara untuk bisa ikut membantu mempromosikan usahanya melalui media sosial yang mereka miliki. Untuk selanjutnya mereka akan berbagi keuntungan bila mana barang dagangan yang dipromosikan laku dijual. Dengan harapan semakin banyak yang mempromosikan semakin banyak produk yang dikenal dan laku.

### 3. Melakukan branding dengan menarik

Maksud dari branding ini sendiri adalah dimana PKL mampu mengembangkan hasil produk atau olahan yang mereka jual dan mengenalkan kepada masyarakat dengan cara branding yang menarik dan inovatif sehingga masyarakat atau konsumen tertarik untuk melihat dan mendatangi tempat berjualan dengan brandig yang telah dibuat semenarik mungkin akan dapat mengembangkan produk dan penjualan dimasa pandemi.

## 1.7 Batasan Operasional

**Corona / COVID-19** pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Pandemi ini menyebabkan beberapa negara memberlakukan kebijakan untuk mencegah virus Corona makin meluas. Di Indonesia, pemerintah menerapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk menekan penyebaran virus ini. Wabah coronavirus disease-2019 (*COVID-19*) telah sangat mempengaruhi ekonomi nasional dan global (Shafi et al., 2020).

**Dampak** merupakan hal yang terjadi karena sebab persoalan atau permasalahan yang terjadi dalam skala yang cukup besar. Dampak juga sering juga disebut dengan istilah pengaruh atau akibat, pengaruh merupakan suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

**Geografi ekonomi** adalah ilmu yang membahas tentang cara manusia memenuhi kebutuhannya yang meliputi eksplorasi manusia, produksi dan komoditas (bahan mentah, makanan, sumberdaya alam yang ada di bumi atau barang oalahan pabrik) dan kemudian mengangkut, mendistribusikan, dan mengkonsumsi (Suharyono, 1994).

**Pedagang kaki lima**, atau PKL merupakan sebuah komunitas pedagang, yang kebanyakan berjualan dengan memanfaatkan area pinggir jalan raya. Mereka menggelar dagangannya, atau gerobaknya, di pinggir perlintasan jalan raya.



**Online food** atau sering disebut adalah sebuah sarana yang menghubungkan konsumen dengan usaha kuliner secara daring atau online yang menghubungkan restoran atau tempat makan yang lainnya dengan konsumen. Online food delivery dapat dikatakan sebagai salah satu strategi pemasaran secara digital yang dilakukan pelaku usaha kuliner. yang sering digunakan dalam jangka yang cukup luas adalah GrabFood dan GoFood. GrabFood sendiri merupakan layanan pemesanan makan yang tersedia di dalam aplikasi atau Grab dengan mekanisme pemesanan yang simple hanya dengan menggunakan aplikasi Grab kemudian pilih layanan dan masukan alamat. Untuk GoFood sendiri mekanisme pemesanannya tidak jauh beda dengan GrabFood hanya berbeda GoFood menggunakan aplikasi yang bernama Gojek.